



Sekolah Ramah Jiwa: Psikoedukasi Penguatan Peran Guru Sebagai Garda Terdepan Kesehatan Mental Siswa

Eva Herik ^{1)*}, Uniadi Mangidi ²⁾, Astri Yunita ¹⁾, Linda Fajriah ¹⁾

¹⁾Jurusan Psikologi, Universitas Halu Oleo. Kendari, Indonesia.

²⁾Jurusan Teknik Sipil, Universitas Halu Oleo. Kendari, Indonesia.

Abstrak

Kesehatan mental adalah aspek krusial bagi perkembangan akademik dan sosial remaja di sekolah. Namun, data Riskesdas menunjukkan peningkatan masalah mental seperti kecemasan dan perundungan di sekolah. Meski guru memiliki peran strategis dalam deteksi dini, banyak yang belum dibekali pengetahuan memadai tentang kesehatan mental siswanya. Oleh karena itu, program pengabdian: Sekolah Ramah Jiwa melalui KKN-Tematik mendesak untuk dilaksanakan guna menjembatani kesenjangan kompetensi tersebut. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan peran aktif guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah jiwa melalui pemberian psikoedukasi. Hasil uji *paired sample t-test* terhadap 34 peserta menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 13,94 (SD 1,071) menjadi 14,12 (SD 1,200) setelah psikoedukasi, yang mengindikasikan adanya perbaikan pemahaman peserta. Selain itu, dari 21 responden yang mengisi umpan balik, seluruhnya menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dalam menambah wawasan pendidik, sehingga dapat disimpulkan bahwa program pengabdian dalam bentuk psikoedukasi ini berhasil memberikan pengaruh positif dalam mengoptimalkan peran guru menjaga kesehatan mental siswa di sekolah.

Kata kunci: guru; kesehatan mental; remaja.

Mental Health-Friendly Schools: Psychoeducation to Strengthen Teachers' Roles as the Frontline Defenders of Students' Mental Health

Abstract

Mental health is a crucial aspect for the academic and social development of adolescents in school. However, Riskesdas data shows an increase in mental issues such as anxiety and bullying in schools. Although teachers have a strategic role in early detection, many have not been equipped with adequate knowledge regarding their students' mental health. Therefore, the 'Sekolah Ramah Jiwa' community service program through Thematic KKN is urgent to be implemented to bridge this competency gap. This service program aims to increase the capacity and active role of teachers in creating a soul-friendly school environment, provide a comprehensive understanding to teachers regarding the concepts of child and adolescent mental health, as well as train teachers to recognize early signs of mental health disorders in students, empathic communication skills, and the ability to provide basic psychosocial support; there are practical guides for teachers in initial handling and referral procedures for cases requiring professional intervention. The results of the paired sample t-test on 34 participants showed an increase in the average score from 13.94 (SD 1.071) to 14.12 (SD 1.200) after psychoeducation, which indicates an improvement in participants' understanding. In addition, of the 21 respondents who filled out feedback, all stated that this activity was very beneficial in increasing educators' insight, so it can be concluded that this service program successfully provided a positive influence in optimizing the role of teachers in maintaining the mental health of students in school.

Keywords: teacher; mental health; teenagers.

* Korespondensi Penulis. E-mail: herick.eva@gmail.com

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, kesehatan mental anak dan remaja telah menjadi perhatian utama dalam isu kesehatan masyarakat, bahkan secara global, 10-20% anak dan remaja dilaporkan memiliki riwayat ataupun pengalaman yang berkaitan dengan masalah kesehatan mental (Yu et al., 2022; O'Reilly et al., 2018). Kesehatan mental merupakan salah satu aspek fundamental yang berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik, kemampuan sosial, dan kualitas hidup anak dan remaja secara keseluruhan. Individu, termasuk anak-anak dan remaja yang sehat secara mental, akan mampu mengenali potensi dirinya, tetap tangguh menghadapi tekanan hidup yang wajar, bekerja secara produktif, serta memberikan kontribusi nyata bagi lingkungannya (WHO, 2014). Di sisi lain, kesehatan mental yang buruk berisiko menimbulkan dampak negatif jangka panjang yang terbawa hingga mereka dewasa (Bogdan et al., 2021). Dampak negatif dari kesehatan mental yang buruk diantaranya, kepuasan dan kualitas hidup menurun (Schalk et al., 2021), risiko yang tinggi terhadap gejala depresi, kecanduan, trauma psikologi, stres, kecemasan bahkan perilaku bunuh diri (Rahmi, 2024; Ghazal et al., 2025) serta dampak langsung ke hubungan sosial seperti maraknya perundungan (*bullying*), meningkatnya tindakan intimidasi, budaya kritik berlebihan serta isolasi sosial (Schalk et al., 2021).

Kebutuhan dan isu kesehatan mental terus meningkat dalam satu dekade terakhir. Namun, mayoritas anak dan remaja yang teridentifikasi memiliki masalah kesehatan mental, belum mendapatkan intervensi atau dukungan berbasis bukti untuk menyelesaikan masalahnya (Duong et al., 2021). Di Indonesia sendiri, survei yang dilakukan Universitas Gadjah Mada bekerjasama mitra terkait pada tahun 2022, menerangkan jika lebih dari sepertiga remaja yang di survei di Indonesia melaporkan adanya masalah kesehatan mental dalam beberapa 12 bulan terakhir. Hal ini sejalan dengan data Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas) menunjukkan peningkatan prevalensi masalah kesehatan mental anak dan remaja di Indonesia, yang ditandai dengan semakin maraknya fenomena kecemasan, depresi, perundungan, serta perilaku menyimpang, salah satunya di lingkungan sekolah (Kemendikbud Ristek, 2021). Namun, sayangnya distribusi layanan kesehatan mental di Indonesia masih belum merata, dengan keterbatasan akses yang mencolok di komunitas pedesaan dan kepulauan. Indonesia hanya memiliki sekitar 600–800 psikiater, dengan 70% terpusat di Pulau Jawa dan 40% di Jakarta (Marchira, 2011).

Upaya untuk mengatasi ketimpangan ini, salah satu rekomendasi tim survei UGM (2022) adalah menjadikan sekolah sebagai basis utama pencegahan, penekanan dampak buruk, serta pembiasaan bagi anak dan remaja untuk berani mencari bantuan profesional. Meski akar masalah sistemik sulit diatasi, banyak program kesehatan mental sukses menggandeng sekolah untuk memangkas kesenjangan akses layanan (Ijadi-Maghsoodi et al., 2020). Fenomena gangguan kesehatan mental pada anak dan remaja usia sekolah harus menjadi perhatian serius karena masa sekolah merupakan periode pembentukan karakter dan pondasi perkembangan psikososial seseorang (Ghazal et al., 2025). Kesehatan mental merupakan prasyarat sekaligus hasil dari keberhasilan pendidikan. Sebagai ekosistem sosial, sekolah mempertemukan proses kognitif dan emosional antar individu yang dapat menjadi ruang bagi pertumbuhan optimal atau justru menjadi sumber risiko tekanan bagi siswa. (Ghazal et al., 2025). Jika budaya sekolah menormalisasi dan/atau menghapus stigma kesehatan mental, maka kecenderungan siswa untuk mengakses layanan preventif juga meningkat (Gonzalez et al., 2025). Sekolah juga merupakan lingkungan utama pendukung pertumbuhan emosional

dan psikologis anak, di mana kesadaran kesehatan mental kini harus bergeser dari sekadar pelengkap menjadi komponen inti keberhasilan pendidikan (Roy, 2025).

Guru memiliki peran strategis dalam mewujudkan lingkungan sekolah sehat guna memfasilitasi tumbuh kembang holistik seluruh siswa (Malik et al., 2025). Tumbuh kembang tersebut mencakup pertumbuhan fisik yang signifikan, peningkatan kemampuan berpikir logis dan analitis, perkembangan emosi sosial yang melibatkan hubungan yang lebih kompleks dengan teman sebaya, serta pemahaman moral yang semakin matang (Setiana & Eliasa, 2024; Santrock, 2018). Guru juga menjadi pihak pertama yang dapat melakukan pertolongan pertama psikologis, ketika siswanya mengalami masalah kesehatan mental (Rantho et al., 2025). Pertolongan pertama psikologis merupakan upaya bantuan yang berfokus pada penciptaan lingkungan aman guna menumbuhkan rasa tenang, efikasi diri, dan keterhubungan sosial bagi individu yang tengah menghadapi pengalaman traumatis (Rantho et al., 2025). Sekarang, sekolah tidak lagi hanya memberikan bantuan saat siswa sedang stres, tetapi mulai membangun budaya peduli kesehatan mental yang melibatkan semua orang—mulai dari guru, teman sebaya, hingga lingkungan sekitar. Fokusnya kini adalah mencegah masalah muncul dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menghargai perbedaan budaya. Jika kesehatan emosional diutamakan, siswa tidak hanya akan sukses secara akademik, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang lebih tangguh secara sosial dan psikologis (Roy, 2025).

Upaya untuk membentuk budaya ini mulai dibentuk pemerintah Indonesia melalui gerakan sekolah Ramah Anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak menetapkan Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 yang berisi penetapan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) yang tujuan utamanya adalah pencegahan kekerasan dan perlindungan anak di sekolah, agar anak belajar dalam lingkungan yang aman dan sehat (KemenPPPA, 2022). Program ini tidak menyebutkan secara spesifik rincian kegiatan yang harus dilaksanakan oleh sekolah. Sebaliknya, program ini mengamanatkan agar Sekolah Ramah Anak (SRA) diintegrasikan ke dalam berbagai aspek aktivitas sekolah, meliputi kebijakan kurikulum, pengelolaan, fasilitas, lingkungan, hingga interaksi antarindividu di dalamnya, dan lainnya (Fahmi, 2020; Afina et al., 2023).

Pada SD IT Al-Qalam, sudah memberikan label “Sekolah Ramah Anak”, namun implementasi di lapangan masih dapat ditingkatkan. Ditemukan beberapa siswa terpapar gawai hingga cara komunikasi dan interaksi dengan temannya cenderung negatif. Pihak guru yang mengeluhkannya pun cukup kaget dengan perubahan ini. Guru menyampaikan, intervensi yang dilakukan sebatas nasihat dan arahan langsung ke anaknya, namun terkadang masih terulang. Jika dibiarkan, maka perilaku dan budaya siswa ini dapat menjadi pencoreng label sekolah yang Ramah Anak. Sebagai implementasi nyata dari amanat pemerintah mengenai Sekolah Ramah Anak (SRA), diperlukan kegiatan strategis yang menasar langsung pihak sekolah. Program pengabdian masyarakat terintegrasi KKN-Tematik ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui pemberian psikoedukasi serta pendampingan intensif bagi guru. Program ini bertujuan memperkuat kapasitas tenaga pendidik dalam mengenali, mencegah, serta merespons masalah kesehatan mental siswanya. Saat ini, psikoedukasi telah menjadi instrumen krusial dalam layanan kesehatan mental, baik mencakup skala komunitas, layanan rawat jalan, hingga penanganan gangguan mental berat yang memerlukan rawat inap (Higgins et al., 2022). Tinjauan terhadap 20 studi mengonfirmasi bahwa psikoedukasi efektif menurunkan angka kekambuhan serta meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien gangguan mental berat (Zhao et al, 2015). Hal ini mengindikasikan bahwa psikoedukasi bermanfaat bagi spektrum gangguan mental yang luas, baik kategori

berat maupun ringan, dengan dampak positif pada kondisi psikologis serta keberfungsian sosial individu (Zhao et al., 2015; Deering, 2024). Secara spesifik, berbagai literatur yang menempatkan guru sebagai subjek menunjukkan bahwa psikoedukasi mampu meningkatkan kompetensi pendidik dalam penanganan anak berkebutuhan khusus, implementasi pendidikan inklusif, penguatan efikasi diri dalam mengajar, meningkatkan resiliensi siswa maupun guru, hingga ketajaman intervensi bagi siswa yang mengalami kendala kesehatan mental (Satwika et al., 2018; Aslam et al., 2025; Cai et al., 2025; Kardiadinata & Mukhtar, 2025).

Psikoedukasi adalah program pelatihan praktis yang mengajarkan cara mengelola stres (koping), ketangguhan diri (resiliensi), dan pemahaman tentang kesehatan mental (Aslam et al., 2025). Sesuai dengan pengertian yang dijelaskan sebelumnya serta tujuan psikoedukasi, yakni menyajikan dan mendiskusikan informasi faktual, melatih pembangunan keterampilan, serta menawarkan dukungan melalui berbagi pengalaman yang serupa (Corey, 2023), program ini diharapkan menjadi langkah awal menuju terwujudnya Sekolah Ramah Jiwa, yaitu sekolah yang memberikan dukungan penuh terhadap kesejahteraan psikologis siswa, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang secara optimal. Dari kegiatan ini, juga diharapkan mampu meningkatkan kapasitas guru dalam mewujudkan sekolah ramah jiwa melalui penguatan pemahaman kesehatan mental, keterampilan deteksi dini, komunikasi empatik, serta penyediaan panduan rujukan dan kebijakan internal yang mendukung. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan peran aktif guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah jiwa melalui pemberian psikoedukasi.

METODE

Salah satu Darma Perguruan Tinggi adalah pengabdian kepada masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu tugas perguruan tinggi adalah mengabdikan diri kepada masyarakat. Program pengabdian kepada masyarakat terintegrasi kuliah kerja nyata - tematik ini dilaksanakan dengan menerapkan ilmu yang telah dipelajari di bangku perkuliahan serta memanfaatkan berbagai penelitian ke dalam lingkungan masyarakat melalui sosialisasi. Kegiatan ini dikhususkan pada program-program spesifik seperti psikoedukasi penguatan peran guru sebagai garda terdepan kesehatan mental siswa, melakukan pelatihan *skoring* SDQ ke guru-guru SDS IT Al Qalam Kendari, melaksanakan *monitoring* para wali kelas dalam melaksanakan *screening* SDQ dan penyebaran media edukasi poster dan *x-banner*.

Sasaran utama program ini adalah tenaga pendidik di SDS IT Al Qalam Kendari yang berlokasi di Kelurahan Wundudopi dengan total pendidik sebanyak 34 orang. Sebagai ujung tombak dalam menciptakan 'Sekolah Ramah Jiwa', para guru dibekali dengan pelatihan dan media edukasi yang telah disediakan. Melalui strategi psikoedukasi mengenai deteksi dini masalah kesehatan mental, program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong penerapan praktis di lingkungan sekolah. Kolaborasi antar-tenaga pendidik diharapkan mampu menciptakan suasana kondusif yang mendukung efektivitas belajar serta semangat siswa. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi dalam memahami dan menangani masalah kesehatan mental siswa. Untuk melihat pengaruh pemberian psikoedukasi, peserta diberikan *pre-test* dan *post-test*, yang kemudian hasilnya di analisis menggunakan *paired sample t-test*.

Metode penerapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat terintegrasi kuliah kerja nyata-tematik di Kelurahan Wundudopi, Kecamatan Baruga, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara ini dilakukan melalui beberapa karakteristik, antara lain: (1) gagasan bersama, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini didasarkan pada suatu tema dan program

yang merupakan gagasan bersama antara pihak universitas dengan pihak Yayasan Pendidikan Al-Qalam Kendari; (2) dana dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM); (3) keleluasaan, program pengabdian dilaksanakan berdasarkan pada suatu tema dan program yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan sekolah, tenaga pendidik dan Kelurahan; (4) berkesinambungan, pengabdian dilaksanakan secara berkesinambungan berdasarkan tema dan program yang sesuai dengan tempat dan target yang sudah ditentukan; (5) berbasis riset, pengabdian dilaksanakan melalui riset di sekolah agar dapat menghasilkan program-program yang dapat diterapkan di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama proses pengabdian kepada masyarakat terintegrasi kuliah kerja nyata - tematik berlangsung, tim pengabdian selalu melakukan diskusi & evaluasi terkait agenda yang akan dilakukan setiap harinya di Kelurahan Wundudopi, Kecamatan Baruga, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pada pekan pertama tim melakukan observasi dan koordinasi dengan pihak yayasan pendidikan dan SDS IT Al Qalam Kendari agar memiliki gambaran terkait permasalahan yang ada di sekolah tersebut. Selain itu, tim juga melakukan koordinasi bersama Pak Lurah untuk mengetahui kebutuhan di kelurahan. Setelah mendapatkan gambaran permasalahan, di minggu minggu berikutnya, kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat terintegrasi kuliah kerja nyata - tematik yang dikerucutkan pada berbagai program kegiatan. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah psikoedukasi. Psikoedukasi tersebut mengusung tema "Sekolah Ramah Jiwa: Psikoedukasi Penguatan Peran Guru Sebagai Garda Terdepan Kesehatan Mental Siswa". Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada guru tentang pentingnya kesadaran akan kesehatan mental, membekali guru dengan keterampilan komunikasi empatik, serta keterampilan deteksi dini masalah kesehatan mental siswa.

Psikoedukasi diikuti oleh total 56 guru dari berbagai jenjang di sekolah tersebut. Namun, setelah dilakukan pengecekan ulang terhadap lembar *pre-test* dan *post-test*, ditemukan bahwa hanya 38 lembar yang dinyatakan lengkap dan cocok antara data *pre-test* dan *post-test*-nya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya peserta yang tidak mengisi salah satu bagian tes, ketidaksesuaian identitas pada lembar jawaban, serta beberapa peserta yang meninggalkan kegiatan sebelum sesi akhir. Oleh karena itu, analisis statistik uji *paired sample t-test* hanya dilakukan terhadap 38 data yang valid, agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat menggambarkan peningkatan pemahaman peserta secara lebih objektif setelah mengikuti psikoedukasi.



Gambar 1. Pelaksanaan Psikoedukasi

Untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman guru memahami materi yang disampaikan maka diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui perbedaan sebelum dan setelah menerima materi. Berdasarkan hasil pemeriksaan *pre-test* dan *post-test*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Uji *Paired Sample T-test*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sebelum Psikoedukasi	13,94	34	1,071	0,184
Setelah Psikoedukasi	14,12	34	1,200	0,206

Berdasarkan hasil analisis uji *paired sample t-test* terhadap 34 peserta, diperoleh nilai rata-rata skor sebelum psikoedukasi sebesar 13,94 dengan standar deviasi 1,071, sedangkan setelah psikoedukasi rata-rata skor meningkat menjadi 14,12 dengan standar deviasi 1,200. Meskipun peningkatan rata-rata terlihat tidak begitu besar, hal ini menunjukkan adanya perbaikan pengetahuan atau pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, untuk mengetahui umpan balik peserta selama psikoedukasi berlangsung, disediakan *link feedback* untuk mengetahui bagaimana perasaan/pengalaman mereka selama mengikuti psikoedukasi serta saran/harapan mereka untuk kegiatan serupa berikutnya. Hasilnya, dari total 21 responden yang mengisi *link*, mereka berpendapat bahwa psikoedukasi yang dilaksanakan sangat bermanfaat dan menambah wawasan mereka sebagai tenaga pendidik. Adapun saran dari mereka sebagian besar mengemukakan agar sering-sering melakukan sosialisasi seperti ini di lingkungan sekolah.

Keberhasilan dari psikoedukasi ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan jika psikoedukasi dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta mengenai kesehatan mental (Zhao et al., 2015; Deering, 2024; Satwika et al., 2018; Aslam et al., 2025; Cai et al., 2025; Kardiadinata & Mukhtar, 2025). Psikoedukasi adalah program pelatihan praktis yang mengajarkan cara mengelola stres (koping), ketangguhan diri (resiliensi), dan pemahaman tentang kesehatan mental (Aslam et al., 2025). Psikoedukasi juga bermanfaat bagi spektrum gangguan mental yang luas, baik kategori berat maupun ringan, dengan dampak positif pada kondisi psikologis serta keberfungsian sosial individu (Zhao et al., 2015; Deering, 2024). Secara spesifik, berbagai literatur yang menempatkan guru sebagai subjek menunjukkan bahwa psikoedukasi mampu meningkatkan kompetensi pendidik dalam penanganan anak berkebutuhan khusus, implementasi pendidikan inklusif, penguatan efikasi diri dalam mengajar, meningkatkan resiliensi siswa maupun guru, hingga ketajaman intervensi bagi siswa yang mengalami kendala kesehatan mental (Satwika et al., 2018; Aslam et al., 2025; Cai et al., 2025; Kardiadinata & Mukhtar, 2025).

Setelah pelaksanaan psikoedukasi ke guru sekolah, maka bentuk implementasi yang dilakukan selanjutnya adalah *screening* SDQ ke kelas 4-5. Pelaksanaan *screening* kondisi psikologis siswa menggunakan instrumen *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) untuk mengidentifikasi potensi masalah mental-emosional siswa. Dengan instrumen ini akan dilihat skor aspek *emotional*, *conduct problem*, *hyperactivity*, *peer problem*, kekuatan dan kelebihan pada masing-masing siswa, apakah siswa tersebut pada masing-masing aspek menunjukkan interpretasi normal, ambang atau abnormal yang kemudian setelah itu dapat dilakukan intervensi yang tepat. Dari kegiatan ini guru diharapkan dapat memahami bagaimana panduan dan proses pelaksanaan *screening* untuk mengidentifikasi masalah mental awal pada siswanya.

Upaya untuk memperkuat implementasi administrasi SDQ oleh guru, formulir dibagikan kepada orang tua melalui Forum Orang Tua Siswa secara daring. Langkah ini merupakan

tindak lanjut dari kegiatan deteksi dini kesehatan mental siswa usia 4–10 tahun (kelas 1–3). Instrumen diisi langsung oleh orang tua guna menghindari bias data, mengingat siswa kelas rendah belum sepenuhnya mampu mendeskripsikan pikiran, perasaan, maupun tindakan mereka secara akurat. Dengan demikian, keterlibatan orang tua menjadi krusial karena mereka lebih memahami kondisi objektif anak masing-masing.

Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan di kelas yang lebih besar untuk menggali lebih dalam harapan, kekhawatiran, dan tantangan siswa. Dalam kegiatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan alur diskusi dengan tingkat perkembangan usia siswa. Melalui daftar pertanyaan pemantik, siswa diajak merefleksikan harapan mereka terhadap diri sendiri, teman, pendidik, orang tua, hingga sekolah. Siswa juga diberikan ruang untuk mengungkapkan kekurangan, kelemahan, serta ketakutan yang dialami, baik di lingkungan rumah maupun sekolah, tanpa melupakan apresiasi terhadap kelebihan dan cita-cita mereka. Metode tanya jawab ini berhasil memetakan aspirasi dan kebutuhan siswa secara mendalam, sehingga dapat menjadi dasar yang kuat dalam merancang intervensi atau program pendukung yang sesuai dengan kondisi nyata di kelas 6 Sultan Murhum.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa kelas VI Sultan Murhum memiliki perbedaan dalam merespons pertanyaan yang diberikan selama sesi diskusi. Karakteristik unik pada tiap individu akan menunjukkan perbedaan yang semakin kontras selama masa pertumbuhan. Variasi ini, yang dikenal sebagai perbedaan individual, meliputi keberagaman pada dimensi fisik dan psikologis (Landgren & Olsson, 1980). Beberapa siswa menyampaikan harapan yang positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar, seperti ingin menjadi lebih rajin dan bertanggung jawab, memiliki teman yang rukun, serta guru dan orang tua yang sabar dan mendukung. Namun, ditemukan juga beberapa kendala seperti kurangnya rasa percaya diri yang dialami oleh beberapa siswa. Adanya perasaan takut yang dirasakan oleh siswa akan dimarahi di rumah atau dihukum di sekolah. Lebih lanjut, hasil dari FGD (*Focused Group Discussion*) ditemukan adanya kesulitan memahami pelajaran dalam beberapa pelajaran menjadi tantangan bagi sebagian siswa. Namun, di balik itu semua siswa memiliki cita-cita yang cukup beragam. Hal ini mencerminkan minat yang luas, mulai dari profesional seperti dokter dan guru hingga karier kreatif seperti *youtuber*, *rapper*, *chef*, atlet dan lainnya. Hasil ini menjadi dasar penting untuk merancang pendampingan dan program yang lebih efektif guna mendukung perkembangan siswa secara lebih menyeluruh.

Data yang diperoleh di atas semakin memperkuat jika posisi guru sangat penting dalam menjaga kesehatan mental, membentuk akhlak dan etika siswanya (Nantara, 2022; Roy, 2025). Di sekolah, guru memiliki peran strategis dalam mewujudkan lingkungan sekolah sehat guna memfasilitasi tumbuh kembang holistik seluruh siswa (Malik et al., 2025). Tumbuh kembang tersebut mencakup pertumbuhan fisik yang signifikan, peningkatan kemampuan berpikir logis dan analitis, perkembangan emosi sosial yang melibatkan hubungan yang lebih kompleks dengan teman sebaya, serta pemahaman moral yang semakin matang (Setiana & Eliasa, 2024). Mengingat setiap anak memiliki karakteristik yang unik, guru dituntut untuk memahami profil awal siswa guna mempermudah pengelolaan seluruh aspek pembelajaran. Pemahaman ini krusial dalam menentukan strategi instruksional serta pengaturan pola pengajaran yang tepat (Lestari, 2023).

Berdasarkan hasil diskusi lanjutan dengan wali kelas, teridentifikasi sejumlah faktor lingkungan keluarga dan sosial yang memengaruhi perilaku serta keseharian siswa kelas VI Sultan Murhum. Fenomena yang paling menonjol adalah pola asuh di mana anak cenderung memiliki kedekatan emosional yang lebih tinggi dengan pengasuh daripada orang tua.

Padahal, interaksi orang tua dan anak memegang peran krusial dalam membentuk kemampuan adaptasi sosial di berbagai aspek kehidupan (Kamel et al., 2023). Data dari FGD menunjukkan bahwa kondisi ini dipicu oleh tingginya kesibukan kerja orang tua yang membatasi intensitas interaksi dengan anak. Defisit perhatian dan rasa aman di rumah tersebut kemudian bermanifestasi pada perilaku anak di lingkungan sekolah. Interaksi yang terbatas dan bersifat negatif berisiko menghambat keterampilan sosial serta memicu kecenderungan menarik diri dari pertemanan sebaya. Sebaliknya, hubungan orang tua-anak yang positif terbukti mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, sehingga anak tumbuh dengan keyakinan bahwa keluarga adalah ruang aman untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah (Young, 2022).

Data FGD juga ditemukan pula kecenderungan anak-anak untuk sulit melepaskan diri dari *gadget*. Ketergantungan ini sebagian besar disebabkan karena penggunaan *gadget* menjadi bentuk pelarian atau pengganti interaksi ketika orang tua tidak hadir secara emosional. Bahkan, terdapat kasus di mana anak membawa ponsel ke sekolah secara diam-diam, meskipun sudah dilarang, dengan alasan agar dapat menghubungi orang tua saat pulang sekolah. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan emosional yang belum terpenuhi, serta kurangnya kontrol dan pendampingan dalam penggunaan teknologi di rumah. Hasil ini sejalan dengan hasil studi (Kustiawan et al., 2025) yang menjelaskan jika dinamika komunikasi antara orang tua dan anak mengenai penggunaan gawai tidak berlangsung secara harmonis satu arah, melainkan lebih didominasi oleh pola interaksi yang bersifat konflik.

Pada sisi lingkungan belajar, guru di kelas VI Sultan Murhum telah menunjukkan upaya maksimal dalam mendidik dan berperilaku positif terhadap siswa. Namun, kendala muncul ketika lingkungan luar sekolah—terutama keluarga dan masyarakat sekitar—tidak memberikan dukungan yang konsisten. Wali kelas mengungkapkan bahwa komunikasi dengan orang tua telah dilakukan secara rutin untuk membahas perkembangan anak. Meski demikian, respon orang tua beragam; ada yang peduli dan responsif, tetapi ada pula yang kurang memberikan perhatian terhadap permasalahan anaknya. Padahal, jika orang tua mampu melakukan komunikasi dua arah, misalnya negosiasi dengan memberikan penjelasan dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak mereka agar informasi tersebut dapat diterima dengan baik (Kustiawan et al., 2025).



Gambar 2. Observasi & *Monitoring* Pemberian *Screening* SDQ pada Wali Kelas VI

Hasil observasi juga mengungkapkan beberapa fenomena sosial yang cukup mengkhawatirkan. Misalnya, seorang siswa yang mengaku sering menjadi korban *bullying* di lingkungan tempat tinggalnya, tetapi justru menunjukkan perilaku mengganggu teman di

sekolah. Hal ini mencerminkan adanya pola “korban menjadi pelaku” yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Selain itu, beberapa siswa menunjukkan tanda-tanda kecanduan *gadget* dan terpengaruh oleh media sosial, hingga ada yang mendiagnosis dirinya mengalami *social anxiety*. Dampak dari kecanduan *gadget* bersifat multidimensi dan sistematis, mulai dari perkembangan kemampuan berpikir, neurologis dan otak (Zhang et al., 2023), memperlemah religiusitas (American Psychological Association, 2023), penurunan kinerja akademik, gangguan tidur, kesulitan dalam interaksi sosial (Kustiawan et al., 2025), dan dampak negatif lainnya. Guru pun mengaku terkadang terkejut dengan istilah atau topik yang diucapkan siswa, karena sebagian berasal dari konten media sosial yang tidak sesuai dengan usia mereka.

Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa dinamika perkembangan anak di kelas VI Sultan Murhum tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik, tetapi juga oleh pola asuh keluarga, lingkungan sosial, serta eksposur digital yang tinggi. Oleh karena itu, hasil FGD dan diskusi dengan wali kelas menjadi dasar penting bagi pihak sekolah dan pendamping lapangan untuk merancang program intervensi yang berfokus pada penguatan komunikasi orang tua-anak, literasi digital, dan pembentukan lingkungan belajar yang lebih suportif bagi kesejahteraan psikologis siswa.

Tindak lanjut atau *follow-up* psikoedukasi ini, kegiatan observasi dan *monitoring* terhadap guru wali kelas di SDS IT Al-Qalam juga dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai kemampuan guru dalam memberikan instruksi serta melaksanakan prosedur pemberian instrumen *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi dan *monitoring* tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru telah memahami dengan cukup baik cara administrasi dan *skoring* SDQ. Mereka mampu mengaplikasikan prosedur dengan benar, mulai dari tahap pemberian instruksi hingga interpretasi hasil. Selain aspek teknis, kegiatan ini juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran psikopedagogis di kalangan guru. Mereka menyadari pentingnya memahami kondisi psikologis siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan adaptif.

Pada saat kegiatan berlangsung, guru wali kelas tampak memberikan instruksi dengan jelas dan sistematis. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara mengisi kuesioner dengan jujur dan sesuai dengan pengalaman mereka sehari-hari. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan suasana yang tenang dan nyaman agar siswa dapat fokus dalam menjawab setiap butir pertanyaan. Interaksi antara guru dan siswa berjalan baik; guru menunjukkan sikap empatik serta sabar dalam menanggapi pertanyaan siswa yang tampak bingung dengan isi kuesioner. Secara keseluruhan, kegiatan observasi dan *monitoring* ini berjalan dengan baik, tertib, dan produktif. Guru menunjukkan kerja sama yang tinggi serta keterbukaan untuk belajar. Melalui kegiatan ini, diharapkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi karakteristik psikologis siswa semakin meningkat, sehingga mereka dapat memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran, baik dalam bentuk dukungan emosional, pembinaan perilaku, maupun strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan berempati. Data lain yang diperoleh dari kegiatan *monitoring* ini adalah hasil *skoring* SDQ pada siswa kelas I hingga VI SD IT Al-Qalam.

Data tersebut menunjukkan bahwa aspek emosional, perilaku (*conduct problem*), hiperaktivitas, dan hubungan teman sebaya (*peer problem*) cenderung bervariasi, namun didominasi oleh kategori ambang hingga abnormal, terutama pada aspek *peer problem* dan emosional, yang menandakan masih adanya tantangan dalam pengelolaan emosi, kontrol diri, serta kemampuan bersosialisasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebagian siswa mengalami kecemasan, kesulitan mengikuti aturan, mudah terdistraksi, atau merasa kurang

diterima di lingkungan sosialnya. Meskipun demikian, dari sisi *prosocial* (kekuatan), mayoritas siswa di seluruh jenjang menunjukkan kategori normal, yang mengindikasikan adanya potensi positif berupa empati, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama yang baik. Dengan demikian, hasil ini mencerminkan bahwa meski masih terdapat beberapa kesulitan psikososial yang perlu mendapat perhatian dan pendampingan lanjutan, para siswa juga memiliki kekuatan sosial yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan keterampilan sosial-emosional melalui pendekatan pembelajaran yang suportif dan kolaboratif.

Data yang ditemukan selama observasi dan *monitoring* sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saripah et al., 2025) yang menjelaskan jika dari 889 siswa sekolah yang mengisi kuesioner SDQ, dilaporkan jika mayoritas responden berada pada kategori Normal, terutama pada aspek *Prosocial* (87,2%) dan *Hyperactivity* (78,2%). Namun, perhatian khusus diperlukan pada kategori Abnormal untuk aspek *Emotional Symptoms* (24,9%) dan *Conduct Problems* (21,6%), serta tingginya angka *borderline* pada *Peer Relationship* (38,7%). Secara akumulatif, total skor kesulitan menunjukkan bahwa 53,2% responden tergolong dalam kategori *borderline* dan abnormal. Lebih lanjut, (Saripah et al., 2025) menyebutkan jika penerapan langkah preventif dan intervensi, seperti konseling, terapi bermain, serta pendidikan karakter, sangat krusial bagi anak yang mengalami kesulitan. Melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, pendekatan ini akan mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak serta berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan mental generasi muda di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran di atas, kegiatan psikoedukasi bagi guru di SDS IT Al-Qalam telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kompetensi psikopedagogis pendidik dalam mengidentifikasi serta mengelola kesehatan mental siswa, yang dibuktikan dengan kenaikan skor pengetahuan dan kemampuan teknis dalam mengadministrasikan instrumen *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ). Hasil deteksi dini melalui SDQ, FGD, dan diskusi dengan guru kelas mengungkapkan adanya dinamika psikososial yang kompleks, di mana meskipun siswa memiliki potensi prososial yang kuat, masih terdapat tantangan signifikan pada aspek emosional, perilaku, dan hubungan teman sebaya yang dipicu oleh pola asuh keluarga, kurangnya interaksi emosional orang tua, serta dampak negatif ketergantungan *gadget*. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan tumbuh kembang siswa tidak hanya bergantung pada intervensi akademik di sekolah, tetapi juga memerlukan kolaborasi sinergis antara guru dan orang tua melalui program pendampingan yang berfokus pada komunikasi efektif, literasi digital, dan penciptaan lingkungan belajar yang suportif guna memitigasi risiko masalah mental-emosional sejak dini. Sebagai langkah strategis ke depan, sekolah diharapkan mampu membentuk *peer support group* antar guru sebagai wadah berbagi praktik baik dan strategi penanganan bagi siswa dengan skor perilaku tinggi, sekaligus mengintegrasikan kurikulum sosio-emosional melalui materi literasi digital serta regulasi emosi ke dalam jam guru kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Seluruh rangkaian intervensi ini kemudian akan diperkuat dengan evaluasi dampak secara tahunan untuk mengukur efektivitas program *parenting* dan pendampingan guru dalam menurunkan angka skor "*difficulty*" pada hasil SDQ siswa di tahun ajaran berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Afina, P.A.M., Dina, L.N.A.B., & Zakaria, Z. (2023). Implementasi program sekolah ramah anak dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5(2), 65-73.

- American Psychological Association. (2023). *The impact of excessive screen time on child mental health: A comparative study*. APA Press.
- Aslam, S., Amjad, A. I., & Abid, N. (2025, October). Psychoeducational approaches to mental health for educators and students. *Frontiers in Education, 10*, 1697988. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1697988>
- Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. (2024). Profil SMA Islam Terpadu Al Qalam Kendari. Diakses dari <https://banpdm.id/satuanpendidikan/70028469>.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Bogdan, T., Xie, W., Talaat, H., Mir, H., Venkataraman, B., Banfield, L. E., ... & Duncan, L. (2023). Longitudinal studies of child mental disorders in the general population: A systematic review of study characteristics. *JCPP advances, 3*(3), e12186. <https://doi.org/10.1002/jcv2.12186>
- Cai, C., Mei, Z., Wang, Z., & Luo, S. (2025). Effectiveness of school-based interventions in promoting resilience in children and adolescents: systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health, 25*(1412):1-15. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22696-2>
- Corey, G. (2023). *Theory and practice of group counseling (10th ed.)*. Cengage.
- Deering, C. (2024). Maximizing the Effectiveness of Psychoeducational Groups. *Journal of Counselor Practice, 15*(1). <https://doi.org/10.22229/aw6739303>
- Fahmi, A. (2021). Implementasi program sekolah ramah anak dalam proses pembelajaran. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan, 9*(1), 33-41. <https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4086>
- Duong, M. T., Bruns, E. J., Lee, K., Cox, S., Coifman, J., Mayworm, A., & Lyon, A. R. (2021). Rates of mental health service utilization by children and adolescents in schools and other common service settings: A systematic review and meta-analysis. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 48*(3), 420-439. <https://doi.org/10.1007/s10488-020-01080-9>
- Ghazal, A, A, Qatawneh, M.A.S., Kasim, S.B.M., & Yusoff, Y. (2025). The impact of mental health in the school environment: the role of educational leaders in supporting teachers and learners. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 15*(6), 1779-1808. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARPED/v14-i3/25859>
- Gonzalez, J. C., Garcia, S., Ijadi-Maghsoodi, R., Spillane, J., De La Cruz, S. A., Lee, K., ... & Fortuna, L. R. (2025). Psychoeducation in School-Based Mental Health: Youth and Caregiver Insights for a Digital App. *Child Psychiatry & Human Development, 1*-14. <https://doi.org/10.1007/s10578-025-01918-z>
- Higgins, A., Murphy, R., Barry, J., Eustace-Cook, J., Monahan, M., Kroll, T., ... & Gibbons, P. (2022). Scoping review of factors influencing the implementation of group psychoeducational initiatives for people experiencing mental health difficulties and their families. *Journal of Mental Health, 31*(6), 859-872. <https://doi.org/10.1080/09638237.2020.1714002>

- Ijadi-Maghsoodi, R., Harrison, D., Kelman, A., Kataoka, S., Langley, A. K., Ramos, N., ... & Bath, E. (2020). Leveraging a public–public partnership in Los Angeles County to address COVID-19 for children, youth, and families in underresourced communities. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 12(5), 457. <https://doi.org/10.1037/tra0000880>
- Javanmard Kamel, E., SabzehAra Langaroudi, M., & Maleki Pirbazari, M. (2024). The Relationship of Parent-child Interaction, Sense of Security, Entitlement Schema and Adjustment with Mediating Role of Resilience. *Journal of Modern Psychology*, 4(1), 31-40. <https://doi.org/10.22034/JMP.2023.428046.1080>
- Kardiadinata, S.S., & Mukhtar, D.Y. (2025). The effectiveness of psychoeducation in improving teacher knowledge about inclusive education among preschool teacher. *Journal of Research in Humanities and Social Science*, 13(3), 86-89. <https://doi.org/10.35629/946713038689>
- Kustiawan, W., Affandi, Z., Ibrahim, M., & Hidayat, R. P. (2025). THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENT-CHILD COMMUNICATION AND GADGET ADDICTION (A Psychological and Da'wah Communication Study). *Communicative: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(1), 142-149. <https://doi.org/10.47453/edubase.v2i2.392>
- Landgren, S., & Olsson, K. A. (1982). *Oral mechanoreceptors*. In *Speech motor control* (pp. 129-139). Pergamon.
- Lestari, F. (2023). Personal Guru dalam Memahami Karakter Peserta Didik. *Jumat Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.31219/osf.io/y74qe>.
- Malik, K., Reddy, S., Shilla, Y. A., Khanna, A., Kaur, R. R., & Boban, A. (2025). Implementing psychosocial interventions for teachers' mental health: Protocol for integrating scoping review with teachers lived experiences in LMICs. *Plos one*, 20(1), e0317351. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0317351>
- Marchira, C. R. (2011). Integrasi kesehatan jiwa pada pelayanan primer di Indonesia: Sebuah tantangan di masa sekarang. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 14(3), 120-126. <https://doi.org/10.22146/jmpk.v14i03.2574>
- Nantara, D. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah dan peran guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2251-2260. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3267>
- O'Reilly, M., Svirydenka, N., Adams, S., & Dogra, N. (2018). Review of mental health promotion interventions in schools. *Social psychiatry and psychiatric epidemiology*, 53(7), 647-662. <https://doi.org/10.1007/s00127-018-1530-1>
- Rahmi, K. H. (2024). Teachers' mental health and well-being in education: What can be improved for the education system in Indonesia. *Multidisciplinary Reviews*, 7(12), 2024301. <https://doi.org/10.31893/multirev.2024301>
- Rantho, K.M., Makgahlela, M., & Sodi, T. (2025). Effects of psychological first aid training on teachers: a scoping review with a global perspective. *Discover Education*, 4(362): 1-18. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00822-x>

- Roy, M.A.S. (2025). Mental health awareness in school: a contemporary review. *International Journal of Psychology Research*, 7(2), 270-271. <https://doi.org/10.33545/26648903.2025.v7.i2d.123>
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence (16th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Saripah, I., Roring, L. A., Hamzah, R. M., Irawan, T. M. I. A., Hartanto, D., Nadhirah, N. A., ... & Sethul, H. (2025). Mental health challenges in children: A cross-sectional study using the Strengths and Difficulties Questionnaire. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 179-197. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i1.24139>
- Satwika, Y. W., Khoirunnisa, R. N., Laksmiwati, H., & Jannah, M. (2018). Efektivitas pelatihan identifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru sekolah inklusi. *Psikosains*, 13(2), 109-121. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v13i2.763>
- Schalk, R., Peerenboom, N., Neuperdt, L., Junker, S., & Beyer, A. (2021). The effects of mental health problems in childhood and adolescence in young adults: results of the KiGGS cohort. *Journal of Health Monitoring*, 6(4), 3-19. <https://doi.org/10.25646/8863>
- Setiana, & Eliasa, E.I.A. (2024). Karakteristik perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral pada anak sekolah dasar (7012 tahun). *Journal of Human and Educational*, 4(6), 127-138. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6>
- Universitas Gadjah Mada, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Universitas Sumatera Utara, Universitas Hasanuddin, The University of Queensland Australia dan Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health. (2022). *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)*. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- World Health Organization. (2014). Mental Health: Strengthening Our Response. WHO Fact Sheet.
- Young, J. E. (2022). *Young Parenting Inventory*. New York: Cognitive Therapy Center of New York.
- Yu, T., Xu, J., Jiang, Y., Hua, H., Zhou, Y., & Guo, X. (2022). School educational models and child mental health among K-12 students: a scoping review. *Child and adolescent psychiatry and mental health*, 16(1), 32. <https://doi.org/10.1186/s13034-022-00469-8>
- Zhang, Z. J., Lo, H. H. M., Ng, S. M., Mak, W. W. S., Wong, S. Y. S., Hung, K. S. Y., Lo, C. S. L., Wong, J. O. Y., Lui, S. S. Y., Lin, E., et al. (2023). The effects of a mindfulness-based family psychoeducation intervention for the caregivers of young adults with first-episode psychosis: A randomized controlled trial. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2), 1018. <https://doi.org/10.3390/ijerph20021018>
- Zhao, S., Sampson, S., Xia, J., & Jayaram, M. B. (2015). Psychoeducation (brief) for people with serious mental illness. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, (4). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD010823.pub2>